

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi suatu bangsa yang baik sangat dibutuhkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 (Rahman et al., 2019) khususnya kompetensi literasi membaca. Indikator kemampuan literasi membaca yang harus dimiliki siswa yaitu dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*) (Musfiroh dan Listyorini, 2016). Adapun kompetensi literasi dasar berdasarkan survei PISA yaitu didominasi keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menginterpretasi, merefleksi, dan mengevaluasi (Hartati et al., 2019b). Dengan demikian, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disingkat dengan keterampilan 4C yang sangat dibutuhkan guna menghadapi tuntutan kompetensi global abad 21 (Hartati, 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengikuti *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 2000 yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Program ini dilakukan untuk mengukur secara berkala kemampuan siswa usia 15 tahun dalam kemampuan bidang matematika, membaca, dan sains (Yusuf, 2011; Holis, 2016). PISA bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan literasi yang ideal dan sesuai dengan kompetensi kebutuhan manusia secara global (OECD, 2009; OECD, 2010; Stacey, 2011).

Hasil survei terbaru dari *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 yang dikeluarkan pada tanggal 3 Desember 2019 di Paris, Prancis, Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 Negara (OECD, 2018a). Pada kemampuan membaca, Indonesia hanya unggul dari Negara Maroko, Libanon, Kosovo, Republik

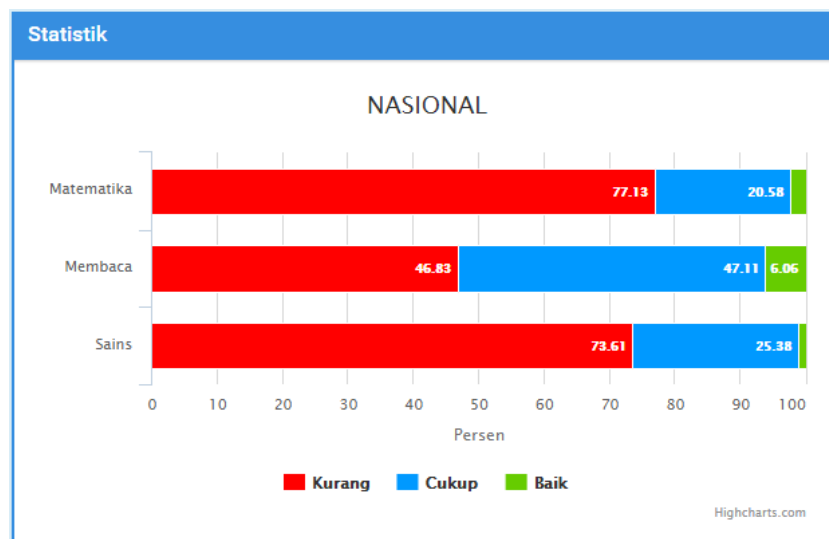
Dominika, dan Filipina. Survei ini melibatkan 600.000 siswa berusia 15 tahun atau siswa kelas IX SMP dan atau kelas X SMA dari negara-negara peserta.

Berdasar pada hasil survei PISA siswa Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2018, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia turun secara signifikan (OECD, 2018a; OECD, 2018b). Nilai siswa Indonesia cenderung fluktuatif. Apabila dikaji dalam perbandingan, 2 dari 3 siswa di Indonesia belum bisa mengekstrak informasi yang relevan dari satu sumber literatur (OECD, 2017). Hasil survei PISA pada tahun 2018 juga menandakan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia hanya mampu berada pada taraf kelompok 1 sampai 3 yang memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Tidak banyak yang mampu mencapai taraf kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Untuk PISA 2018, Indonesia diwakili oleh siswa dari dua kota yaitu Yogyakarta dan Jakarta. Berdasarkan beberapa riset, kedua kota ini mencapai kemampuan rata-rata yang lebih baik daripada kota lainnya. Nilai kedua kota ini 35 poin lebih besar jika dibandingkan dengan hasil kota lainnya. Ini artinya dari segi literasi dalam negeri pun jika diukur setiap kota sangat nyata kesenjangan yang terlihat (Kemendikbud, 2019).

Kaitannya dengan kurikulum 2013, sebenarnya siswa dituntut untuk mampu menjawab pertanyaan tingkat tinggi. Namun hasil dari beberapa riset menyatakan bahwa proses pembelajaran masih menjadi kendala. Bisa dikarenakan proses pembelajaran yang tidak tuntas, atau kurang efektif dan efisien. Ini berarti faktor guru, siswa, sarana, dan prasarana, serta variabel lainnya dalam kegiatan pembelajaran akan ikut memberi kontribusi pada hasil dari literasi siswa Indonesia (Sunendar, 2021).

Rendahnya kemampuan literasi Indonesia juga diperkuat dengan laporan dari *Indonesia National Assessment Program (INAP)*. Laporan hasil tes INAP pada tahun 2016 ditunjukkan pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Laporan INAP 2016

Dari hasil survei INAP pada gambar 1.1, terlihat bahwa siswa hanya bisa menjawab benar rata-rata 11 soal dari 85 soal kemampuan matematika. Pada kemampuan membaca, siswa mampu menjawab benar 38 soal dari 95 soal. Sedangkan pada kemampuan sains, siswa hanya mampu menjawab benar 14 dari 40 soal (Puspendik, 2016). Secara keseluruhan kemampuan literasi, matematika dan sains siswa Indonesia terbukti masih rendah. Namun pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada kemampuan literasi membaca dan menulis. Hasil survei INAP terbaru pada tahun 2016 (lihat gambar 1.1) menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV sekolah dasar masih rendah. Ini berarti bahwa kemampuan siswa dalam keterampilan membaca dan menulis masih harus dimaksimalkan lagi.

Hasil laporan dari PISA dan INAP tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan literasi Indonesia dengan negara lain. Secara singkat, literasi merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2016). Kemampuan literasi Indonesia akan dianggap baik apabila nilai literasi Indonesia di atas rata-rata nilai literasi negara lain. Minimal Indonesia seharusnya berada pada rentang peringkat 30 besar. Namun pada kenyataannya, pada kemampuan membaca Indonesia hanya bisa menempati peringkat 74 dari 79 negara peserta.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, terdapat dua permasalahan yang bisa diambil. Permasalahan yang ditemukan yaitu *pertama* rendahnya literasi dasar siswa Indonesia yang dibuktikan melalui survei INAP dan PISA. Hasil survei dari INAP dan PISA tersebut menandakan adanya permasalahan pada kemampuan siswa Indonesia dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT), karena soal-soal yang diujikan pada survei tersebut merupakan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menjawabnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *permasalahan yang kedua* siswa Indonesia masih belum bisa menguasai atau mengeluarkan kemampuan mereka dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Untuk mengatasi permasalahan pada rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia, maka diperlukan langkah konkret yang harus dilakukan sejak sekolah dasar kepada siswa. Langkah konkret tersebut dengan cara menuntaskan semua tujuan dan target kompetensi yang harus siswa capai. Dengan kompetensi yang tercapai, maka akan menjadi bekal atau penguatan bagi siswa pada perkembangan kemampuan dijenjang berikutnya. Pencapaian tujuan dan kompetensi pembelajaran dapat dituntaskan contohnya dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, guru dan tenaga pendidik yang profesional dalam hal literasi, lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat yang literat, dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi permasalahan literasi dasar, pemerintah Indonesia mencetuskan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi yang dalam implementasinya melibatkan ekosistem pendidikan lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas dan kompetensi hidup (Kemendikbud, 2017). Dimensi literasi yang difokuskan dalam GLN terdapat enam dimensi, yaitu (a) literasi baca dan tulis, (b) literasi numerasi, (c) literasi sains, (d) literasi digital, (e) literasi finansial, dan (f) literasi budaya dan kewargaan. Keberhasilan program GLN tentu perlu didukung oleh banyak pihak, serta penggunaan multimedia interaktif yang dapat menarik minat dan keaktifan siswa (Hartati, 2016). Dengan adanya kebijakan GLN, diharapkan akan terwujudnya masyarakat literat baik dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Khusus dalam lingkup sekolah, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bertujuan untuk: 1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah anak dan menyenangkan, 2) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 3) menghadirkan berbagai macam buku bacaan dan memfasilitasi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran, dan 4) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah supaya sadar akan pentingnya budaya literasi (Suragangga, 2017). Ada tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pelaksanaan GLS pada tingkat sekolah dasar masih berada pada tahap pembiasaan. Kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu (1) membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, (2) menata sarana dan lingkungan kaya literasi, (3) menciptakan lingkungan kaya teks, (4) memilih buku teks sesuai minat dan perkembangan siswa, dan (5) pelibatan publik (Faizah, 2016). Sama halnya dengan pendidikan sepanjang hayat, literasi juga diperlukan untuk dilaksanakan sepanjang hayat. Gerakan Literasi Sekolah adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Faizah, 2016; Retnaningdyah, 2016).

Langkah konkret pemerintah dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dasar juga telah diintegrasikan pada Ujian Nasional 2018 dilaksanakan. Sebagaimana telah diketahui, bahwa Ujian Nasional 2018 khususnya UN tingkat SMA banyak berita viral tentang sulitnya soal-soal Ujian Nasional tersebut. Nyatanya pada UN tahun 2018, pemerintah (melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Muhadjir Effendy) telah menerapkan soal-soal berbobot yang berbeda dari biasanya. Kementerian Pendidikan sudah menerapkan soal-soal bertaraf internasional pada ketiga aspek yaitu Matematik, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Literasi yang memerlukan daya nalar tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Semakin terbiasa siswa menemukan dan memecahkan soal-soal berdaya nalar tinggi, maka akan semakin membantu dalam meningkatkan kualitas literasi mereka.

Untuk mendukung program pemerintah dalam upaya meningkatkan literasi dasar dan membiasakan siswa pada soal-soal yang bermuatan HOTS, peneliti berkontribusi dalam mengembangkan sebuah buku cerita anak bergambar. Kemampuan literasi dapat dibangun sejak dini melalui buku cerita. Buku cerita anak bergambar berperan penting menarik minat siswa dalam mengenal belajar membaca maupun menulis. Buku cerita anak bergambar dapat membantu proses belajar membaca dan menulis, serta membantu siswa memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita (Santosa, 2008). Buku cerita anak bergambar termasuk karya sastra yang dapat memberikan kesenangan dan pemahaman tentang kehidupan pada siswa (Lukens, 2003). Peneliti menemukan strategi melalui pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. Khususnya riset dalam meningkatkan literasi membaca. Dalam riset yang dilakukan, peneliti mengembangkan buku tematik Tema 1 *Indahnya Kebersamaan* pegangan siswa kelas IV menjadi sebuah produk buku cerita anak bergambar berupa elektronik. Jadi, cerita-cerita yang terdapat pada buku tematik pegangan siswa peneliti kembangkan menjadi sebuah buku cerita anak bergambar *Indahnya Kebersamaan*. Kedudukan produk penelitian ini juga bisa digunakan siswa dalam pembiasaan literasi membaca 15 menit. Sasaran dari produk buku cerita ini yaitu untuk siswa sekolah dasar kelas IV.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang akan memberlakukan Asesmen Nasional mulai 2021 sebagai pengganti Ujian Nasional. Sasaran dari Asesmen Nasional 2021 yaitu siswa pada jenjang kelas IV sekolah dasar, kelas VIII sekolah menengah pertama, dan kelas XI sekolah menengah atas. Berdasarkan kebijakan tersebut, peneliti menentukan jenjang kelas IV sebagai partisipan penelitian. Jenjang kelas IV dipilih juga karena pada tingkat ini ada pergantian konsep membaca, dari yang awalnya *learn to read* (belajar untuk membaca) menjadi *read to learn* (membaca untuk belajar) (Mullis et al., 2007). Hal tersebut menjadi pertimbangan yang tepat apabila kelas IV dijadikan partisipan penelitian, mengingat keterampilan membaca harus sangat diperhatikan pada jenjang ini.

Terdapat beberapa peneliti sebelumnya yang mengembangkan buku cerita sebagai media penyampai literasi kepada siswa SD. Pratiwi (2017) mengembangkan buku cerita dengan memuat budaya lokal sebagai muatan ceritanya. Siswa dapat meningkatkan kompetensi sikap spiritual (perilaku bersyukur dan toleransi dalam beribadah), sikap sosial (toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab), serta kompetensi membaca dan menulis awal karena sasaran dari buku ini adalah siswa kelas 1 SD. Adapun Tarigan, N. T. (2018) mengembangkan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD. Dalam penelitiannya terbukti bahwa buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang efektif dan tepat untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Siswa akan mendapatkan makna yang lengkap setelah membaca cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang relevan. Buku pengembangan cerita bergambar yang dikembangkan oleh Dasopang dan Lubis (2020) berbasis *Augmented Reality* yang dinilai efektif untuk mengakomodir kebutuhan literasi siswa generasi Z. Buku yang dikembangkan memuat literasi digital. Literasi digital diaplikasikan langsung pada buku cerita sehingga penggunaan buku akan lebih praktis.

Ditinjau dari penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti menemukan bahwa belum adanya penelitian yang mengembangkan buku cerita anak bergambar dalam bentuk elektronik yang bersumber dari buku tema Kurikulum 2013. Hal tersebut merupakan suatu kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini. Melalui produk yang peneliti kembangkan, siswa bisa memaknai cerita yang mereka baca karena cerita disajikan dalam bentuk audio dan visual. Peneliti meyakini riset yang berjudul “Pengembangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar” dapat menjadi solusi atas permasalahan rendahnya literasi Indonesia. Pada setiap akhir dari cerita dalam produk ini akan dimuat pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (KBTT atau *HOTS*). Akhir dari penelitian ini berupa produk cerita anak bergambar *Indahnya Kebersamaan* yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan maupun media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar, serta dapat menjadi Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang dapat diakses oleh seluruh pengguna di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “bagaimana pengembangan buku cerita anak bergambar untuk kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana ketersediaan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar?
- 1.3.2 Bagaimana rancangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar?
- 1.3.3 Bagaimana proses pengembangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar?
- 1.3.4 Bagaimana refleksi terhadap buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan ketersediaan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.
- 1.4.2 Mendeskripsikan rancangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.
- 1.4.3 Mendeskripsikan proses pengembangan buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.
- 1.4.4 Mendeskripsikan refleksi terhadap buku cerita anak bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.

## **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini dapat berupa teoritis maupun praktis.

- 1.5.1 Manfaat Teoretis



Hasil dari penelitian ini bisa memberikan masukan bagi peneliti lainnya untuk dapat memaksimalkan daya tarik dari buku bacaan ataupun media pembelajaran lainnya.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi beberapa pihak, diantaranya:

1.5.2.1 Bagi peneliti, dapat menyelesaikan penelitian dengan tujuan membuat produk buku cerita anak bergambar untuk kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar.

1.5.2.2 Bagi guru, dapat dijadikan sebagai referensi bahan bacaan dalam pembelajaran, karena produk dari penelitian ini merujuk pada KI dan KD kelas IV sekolah dasar dalam kurikulum sekolah.

1.5.2.3 Bagi siswa, melalui kegiatan mengapresiasi buku cerita dapat menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan kompetensi literasi dasar (membaca) sesuai dengan yang tercantum dalam tujuan Gerakan Literasi Nasional.

Bagi sekolah, bisa dijadikan sebagai tambahan inventaris buku bacaan di perpustakaan untuk menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta Gerakan Literasi Nasional (GLN).